



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA
Ahad, 23 Agustus 2026 / 10 Rabiul Awwal 1448
Brosur No.: 2274/2314/IF

THAHARAH (ke-15)

Haidl / nifas.

1. Cara membedakan darah haidl dan darah istihadlah.

Tidak semua darah yang keluar dari seorang perempuan adalah darah haidl. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa darah haidl memiliki ciri yang dapat dikenali, seperti berwarna lebih gelap (merah kehitam-hitaman) dan memiliki karakteristik khas. Adapun darah yang sifatnya berbeda dari darah haidl, maka termasuk darah istihadlah, yaitu darah yang keluar karena gangguan pada pembuluh darah.

Karena itu, yang menjadi perhatian bukan sekadar darah itu keluar, tetapi bagaimana sifat dan keadaannya. Jika merupakan darah haidl, maka shalat ditinggalkan; sedangkan jika merupakan darah istihadlah, shalat tetap dilaksanakan. Inilah pentingnya mengenali perbedaan keduanya agar seorang perempuan dapat menjalankan ibadah sesuai dengan hukum yang benar.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ أَبِي حُبَيْشٍ أَنَّهَا كَانَتْ تُسْتَحَاضُ. فَقَالَ لَهَا
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِذَا كَانَ دَمُ الْحَيْضِ فَإِنَّهُ دَمٌ أَسْوَدُ يُعْرَفُ ،
فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ ، وَإِذَا كَانَ الْآخِرُ فَتَوَضَّئِي ، فَإِنَّمَا هُوَ

عِرْقُ . النسائي ١ : ١٨٥

Dari Faathimah binti Abi Hubaisy , bahwasanya ia mengalami istihadlah, maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya : "Apabila itu darah haidl, maka darahnya hitam yang sudah dikenal, maka tinggalkanlah shalat, dan apabila keadaannya lain, maka berwudlulah, karena itu hanyalah gangguan urat." [HR. Nasaai juz : 1 , hal. 185]

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ. فَقَالَ
لَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِنَّ دَمَ الْحَيْضِ دَمٌ أَسْوَدُ يُعْرِفُ. فَإِذَا كَانَ
ذَلِكَ فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ ، فَإِذَا كَانَ الْآخِرُ فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي.

النسائي ١ : ١٨٥

Dari 'Aisyah, bahwasanya dahulu Faathimah binti Abi Hubaisy mengalami istihadlah. Lalu Rasulullah SAW bersabda kepadanya : "Sesungguhnya darah haidl itu , darahnya hitam yang sudah dikenal . Maka apabila keadaannya demikian itu , tinggalkanlah shalat , dan apabila keadaannya lain , maka berwudlulah dan shalatlah ". [HR. Nasaai juz : 1 , hal. 185]

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ ، أَنَّهُمَا كَانَتْ
تُسْتَحَاضُ. فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ ﷺ : إِذَا كَانَ دَمُ الْحَيْضِ فَإِنَّهُ دَمٌ
أَسْوَدُ يُعْرِفُ. فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ ، فَإِذَا كَانَ
الْآخِرُ فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي. ابو داود ١ : ٨٢ رقم ٣٠٤

Dari 'Urwah bin Az Zubair , dari Faathimah binti Abi Hubaisy, bahwasanya ia mengalami istihadlah. Lalu Nabi SAW bersabda kepadanya : "Apabila darah haidl , maka sesungguhnya darahnya hitam yang sudah dikenal .

Maka apabila keadaannya demikian itu , tinggalkanlah shalat, dan apabila keadaannya lain , maka berwudlulah dan shalatlah ". [HR. Abu Dawud juz : 1 , hal. 82 , no.304]

2. Lamanya haidl.

Lama haidl tidak mesti sama pada setiap perempuan. Pada umumnya, haidl berlangsung sekitar enam atau tujuh hari, tetapi dapat juga kurang atau lebih sesuai dengan keadaan masing-masing. Setelah masa haidl selesai dan darah telah berhenti, seorang perempuan mandi kemudian kembali melaksanakan shalat dan puasa. Jika darah masih keluar setelah masa haidl, maka darah tersebut dihukumi sebagai istihadlah.

Dalam keadaan istihadlah, Nabi SAW memberikan kemudahan dalam pelaksanaan shalat, yaitu menggabungkan shalat dhuhur dengan 'Ashar dan Maghrib dengan 'Isya, serta mandi sebelum melaksanakannya, kemudian mandi untuk shalat Subuh. Hal ini menunjukkan bahwa darah istihadlah tidak menjadi alasan untuk meninggalkan shalat; seorang perempuan tetap melaksanakan kewajiban shalat meskipun darah masih keluar.

عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ طَلْحَةَ ، عَنْ عَمِّهِ عِمْرَانَ بْنِ طَلْحَةَ ،
عَنْ أُمِّهِ حَمْنَةَ بِنْتِ جَحْشٍ قَالَتْ : كُنْتُ أُسْتَحَاضُ حَيْضَةً كَثِيرَةً
شَدِيدَةً ، فَاتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَسْتَفْتِيهِ وَأُخْبِرُهُ فَوَجَدْتُهُ فِي بَيْتِ
أُخْتِي زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أُسْتَحَاضُ
حَيْضَةً كَثِيرَةً شَدِيدَةً فَمَا تَأْمُرُنِي فِيهَا قَدْ مَنَعَنِي الصِّيَامَ وَالصَّلَاةَ؟
قَالَ : اْنَعْتُ لَكَ الْكُرْسُفَ ، فَإِنَّهُ يُذْهِبُ الدَّمَ. قَالَتْ : هُوَ
أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ. قَالَ : فَتَلْجَمِي . قَالَتْ : هُوَ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ.

قَالَ : فَاتَّخِذِي ثَوْبًا. قَالَتْ : هُوَ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ، إِنَّمَا أَتُجُّ ثَجًّا.
 فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : سَأْمُرُكِ بِأَمْرَيْنِ آيَهُمَا صَنَعْتَ أَجْزَأَ عِنْدِكَ ،
 فَإِنْ قَوَيْتِ عَلَيْهِمَا فَأَنْتِ أَعْلَمُ. فَقَالَ : إِنَّمَا هِيَ رَكُضَةٌ مِنَ
 الشَّيْطَانِ ، فَتَحِيضِي سِتَّةَ أَيَّامٍ أَوْ سَبْعَةَ أَيَّامٍ فِي عِلْمِ اللَّهِ. ثُمَّ
 اغْتَسَلِي، فَإِذَا رَأَيْتِ أَنَّكِ قَدْ طَهُرْتَ وَاسْتَنْقَأْتَ فَصَلِّي أَرْبَعًا
 وَعِشْرِينَ لَيْلَةً أَوْ ثَلَاثًا وَعِشْرِينَ لَيْلَةً وَأَيَّامَهَا وَصُومِي وَصَلِّي، فَإِنَّ
 ذَلِكَ يُجْزِئُكَ ، وَكَذَلِكَ فَافْعَلِي كَمَا تَحِيضُ النِّسَاءُ وَكَمَا يَطْهَرْنَ
 لِمَيْقَاتِ حَيْضِهِنَّ وَطَهْرِهِنَّ ، فَإِنْ قَوَيْتِ عَلَى أَنْ تُؤَخَّرِي الظُّهْرَ
 وَتُعَجِّلِي الْعَصْرَ ، ثُمَّ تَغْتَسِلِينَ حِينَ تَطْهَرِينَ وَتُصَلِّينَ الظُّهْرَ
 وَالْعَصْرَ جَمِيعًا ، ثُمَّ تُؤَخَّرِينَ الْمَغْرِبَ وَتُعَجِّلِينَ الْعِشَاءَ ، ثُمَّ
 تَغْتَسِلِينَ، وَتَجْمَعِينَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فَافْعَلِي، وَتَغْتَسِلِينَ مَعَ الصُّبْحِ
 وَتُصَلِّينَ ، وَكَذَلِكَ فَافْعَلِي وَصُومِي إِنْ قَوَيْتِ عَلَى ذَلِكَ . فَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : وَهُوَ أَعْجَبُ الْأَمْرَيْنِ إِلَيَّ. الترمذی ۱ : ۸۳ رقم

۱۲۸ ، هذا حديث حسن صحيح

Dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah , dari pamannya yaitu 'Imraan bin Thalhah , dari ibunya yaitu Hamnah binti Jahsy , ia berkata : "Dahulu aku mengeluarkan darah istihadlah yang banyak dan deras, lalu aku datang kepada Nabi SAW untuk meminta fatwa kepada beliau dan memberitahu kepada beliau . Aku mendapati beliau di rumah saudara perempuanku Zainab binti Jahsy, lalu aku berkata : "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku mengeluarkan darah istihadlah yang banyak dan deras, hal ini telah menghalangiku untuk shalat dan puasa, lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku dalam hal ini?" Beliau bersabda : "Berilah kapas, karena kapas itu akan menghilangkan (menyerap) darah". Ia berkata : "Darahnya lebih banyak dari itu ". Beliau bersabda : "Sumbatlah dengan sesuatu yang dapat menghalangi keluarnya darah". Ia berkata : "Darahnya lebih banyak dari itu". Beliau bersabda : "Pakailah kain". Ia berkata : "Darahnya lebih banyak dari itu dan sangat deras ". Maka Nabi SAW bersabda : "Akan aku perintahkan kepadamu dengan dua hal, mana saja salah satu yang kamu lakukan diantara dua hal itu, maka itu telah mencukupimu. Dan jika kamu mampu melaksanakan kedua keduanya itu (lebih baik), maka kamu yang lebih tahu". Lalu beliau bersabda : "Sesungguhnya yang demikian itu hanyalah pukulan syetan, maka berhaidllah selama enam hari atau tujuh hari (setiap bulan) dalam syari'at Allah, kemudian mandilah. Maka apabila kamu telah merasa suci dan bersih, maka shalatlah dua puluh empat malam atau dua puluh tiga siang dan malamnya, puasalah dan shalatlah, karena yang demikian itu telah mencukupimu, dan seperti itu lakukanlah sebagaimana wanita wanita berhaidl dan sebagaimana mereka bersuci untuk waktu-waktu haidl dan suci mereka. Jika kamu mampu mengakhirkan shalat Dhuhur dan mensegerakan shalat 'Ashar semuanya (lakukanlah), kemudian kamu mengakhirkan shalat Maghrib dan menyegerakan shalat 'Isyak (lakukanlah). Kemudian kamu mandi dan kamu mengumpulkan antara dua shalat, maka lakukanlah, dan kamu mandi untuk shalat Shubuh lalu kamu shalat, seperti itu lakukanlah, dan berpuasalah jika kamu mampu melaksanakan yang demikian itu". Lalu Rasulullah SAW bersabda : "Dan ini yang lebih aku sukai diantara dua perkara itu. " [HR. Tirmidzi juz : 1, hal. 83 , no.128 , ini hadits hasan shahih]

3. Larangan bagi wanita yang sedang haidl / nifas.

1). Wanita haidl / nifas tidak boleh berhubungan badan suami-istri

Allah SWT berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ. البقرة :

٢٢٢

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang haidl. Katakanlah : "Itu adalah sesuatu yang kotor". Karena itu jauhilah istri pada waktu haidl, dan jangan kalian dekati mereka sehingga mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang Allah perintahkan kepada kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." [QS. Al-Baqarah : 222]

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ الْيَهُودَ كَانُوا إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ فِيهِمْ لَمْ يُؤَاكِلُوهَا وَلَمْ يُجَامِعُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ. فَسَأَلَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى { وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ } إِلَى آخِرِ الْآيَةِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :
إِصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ. مسلم ١ : ٢٤٦ رقم ١٦

Dari Anas, bahwasanya dahulu kaum Yahudi, apabila wanita mereka sedang haidl, mereka tidak mau makan bersama dan tidak mau bergaul di rumah. Lalu para shahabat Nabi SAW bertanya kepada Nabi SAW.

Lalu Allah Ta'aalaa menurunkan ayat "Wa yas aluunaka 'anil mahiidl , qul huwa adzaa , fa'tazilun nisaa a fil mahiidl ..." sampai akhir ayat. (Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang haidl. Katakanlah : "Itu adalah sesuatu yang kotor". Karena itu jauhilah istri pada waktu haidl, dan jangan kalian dekati mereka sehingga mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang Allah perintahkan kepada kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri . -- QS. Al Baqarah : 222). Lalu Rasulullah SAW bersabda : "Perbuatlah apa saja kecuali bersetubuh". [HR. Muslim juz : 1 , hal. 246 , no.16]

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ الْيَهُودَ كَانُوا لَا يَجْلِسُونَ مَعَ الْحَائِضِ فِي بَيْتٍ وَلَا يَأْكُلُونَ وَلَا يَشْرَبُونَ. قَالَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَأَنْزَلَ اللَّهُ { وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ، قُلْ هُوَ أَذًى ، فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ } فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الْجِمَاعَ. ابن ماجه ١ : ٢١١ رقم ٦٤٤

Dari Anas, bahwasanya dahulu orang-orang Yahudi tidak mau duduk bersama wanita haidl di rumah , dan mereka tidak mau makan dan minum (bersama wanita haidl). Lalu hal itu diceritakan kepada Nabi SAW, maka Allah menurunkan ayat "Wa yas aluunaka 'anil mahiidl , qul huwa adzaa , fa'tazilun nisaa a fil mahiidl ..." (Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang haidl. Katakanlah : "Itu adalah sesuatu yang kotor". Karena itu jauhilah istri pada waktu haidl - QS. Al Baqarah : 222). Lalu Rasulullah SAW bersabda : "Perbuatlah apa saja kecuali bersetubuh." [HR. Ibnu Majah juz : 1 , hal. 211, no.644]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كُنْتُ أَشْرَبُ وَأَنَا حَائِضٌ ثُمَّ أَنْوَلَهُ النَّبِيُّ ﷺ ، فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعٍ فِيَّ فَيَشْرَبُ ، وَاتَّعَرَّقَ الْعَرَقَ وَأَنَا حَائِضٌ

ثُمَّ أَنَاوَلُهُ النَّبِيَّ ﷺ ، فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعٍ فِيَّ . مسلم ١ : ٢٤٥

رقم ١٤

Dari 'Aisyah , ia berkata : "Dahulu aku minum padahal ketika itu aku sedang haidl, kemudian aku memberikannya kepada Nabi SAW , lalu beliau meletakkan mulut beliau pada bekas tempat mulutku (ketika minum) dan aku menggigit tulang yang masih ada sedikit dagingnya, sedang aku dalam keadaan haidl, kemudian aku memberikannya kepada Nabi SAW dan beliau meletakkan mulut beliau pada bekas tempat mulutku menggigitnya ". [HR. Muslim juz : 1 , hal. 245 , no.14]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كُنْتُ أَتَعَرَّقُ الْعَظْمَ وَأَنَا حَائِضٌ فَيَأْخُذُهُ

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَيَضَعُ فَمَهُ حَيْثُ كَانَ فَمِي ، وَأَشْرَبُ مِنَ الْإِنَاءِ

فَيَأْخُذُهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَيَضَعُ فَمَهُ حَيْثُ كَانَ فَمِي ، وَأَنَا

حَائِضٌ. ابن ماجه ١ : ٢١١ رقم ٦٤٣

Dari 'Aisyah , ia berkata : "Dahulu aku menggigit-gigit tulang yang berdaging, padahal ketika itu aku sedang haidl, lalu Rasulullah SAW mengambilnya lalu beliau meletakkan mulut beliau pada bekas tempat mulutku (menggigit). Dan pernah aku minum dari suatu bejana , lalu Rasulullah SAW mengambilnya lalu beliau meletakkan mulut beliau pada bekas tempat mulutku (minum) , padahal ketika itu aku sedang haidl". [HR. Ibnu Majah juz : 1 , hal. 211, no.643]

2). Wanita haidl /nifas tidak boleh shalat :

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ فَسَأَلَتْ

النَّبِيَّ ﷺ . فَقَالَ : ذَلِكَ عِرْقٌ وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ . فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةَ

فَدَعِيَ الصَّلَاةَ ، وَإِذَا أَذْبَرْتُ فَأَغْتَسِلِي وَصَلِّي . البخارى ١ : ٨٢

Dari 'Aisyah, bahwasanya dahulu Fathimah binti Abu Hubaisy menderita istihadlah, lalu ia bertanya kepada Nabi SAW. Maka Nabi SAW bersabda: "Yang demikian itu adalah (gangguan) urat, bukan darah haidl. Karena itu apabila datang haidl, tinggalkanlah shalat dan apabila sudah selesai (haidl itu), mandilah dan shalatlah". [HR. Bukhari juz : 1 hal 82]

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ قَيْسٍ مِنْ بَنِي أَسَدٍ قُرَيْشٍ، أَكْهَأَتْ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرَتْ أَكْهَأَ تُسْتَحَاضُ ، فَرَعَمَتْ أَنَّهُ قَالَ لَهَا :
إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ. فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِيَ الصَّلَاةَ ، وَإِذَا أَذْبَرْتُ
فَأَغْتَسِلِي وَاغْسِلِي عَنْكَ الدَّمَ ثُمَّ صَلِّي . النسائي ١ : ١٨١

Dari 'Urwah , bahwasanya Faathimah binti Qais , dari Bani Asad Quraisy datang kepada Rasulullah SAW, lalu menceritakan bahwa dirinya mengalami istihadlah. Ia mengatakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda kepadanya : "Itu hanyalah gangguan urat. Apabila datang haidl maka tinggalkanlah shalat, dan apabila telah selesai haidl, maka mandilah dan bersihkan darah haidl , kemudian shalatlah". [Nasaai juz : 1 , hal. 181]

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : إِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ
فَدَعِيَ الصَّلَاةَ وَإِذَا أَذْبَرْتُ فَأَغْتَسِلِي . النسائي ١ : ١٨١

Dari 'Urwah , dari 'Aisyah , bahwasanya Nabi SAW bersabda : "Apabila datang haidl ,maka tinggalkanlah shalat , dan apabila telah selesai haidl, maka mandilah". [Nasaai juz : 1 , hal. 181]

3). Wanita haidl /nifas tidak boleh berpuasa, dan harus mengganti puasa pada hari yang lain, tetapi tidak mengganti shalat yang ditinggalkan

عَنْ مُعَاذَةَ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ عَائِشَةَ فَقَالَتْ : أَتَقْضِي إِحْدَانَا الصَّلَاةَ أَيَّامَ مَحِيضِهَا ؟ فَقَالَتْ عَائِشَةُ : أَحْرُورِيَّةٌ أَنْتِ ؟ قَدْ كَانَتْ إِحْدَانَا تَحِيضُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ لَا تُؤْمَرُ بِقَضَائِهِ . مسلم ١ : ٢٦٥ رقم ٦٧

Dari Mu'aadzah , bahwasanya ada seorang perempuan bertanya kepada 'Aisyah , ia berkata : "Apakah salah seorang di antara kami harus mengqadla' shalat (yang ditinggalkan) di waktu datang haidl?" 'Aisyah menjawab : "Apakah kamu orang Haruriyyah? Sungguh dahulu salah seorang dari kami haidl pada masa Rasulullah SAW , kemudian ia tidak diperintahkan untuk mengqadla' (shalat)". [HR.Muslim juz : 1 , hal 265 , no.67]

Keterangan :

Haruriyyah adalah nisbah kepada Haruuroo' suatu daerah di dekat Kuufah, yang di daerah itu dahulu awalnya berkumpul orang orang Khowaarij.

عَنْ يَزِيدَ قَالَ : سَمِعْتُ مُعَاذَةَ أَمَّا سَأَلَتْ عَائِشَةَ : أَتَقْضِي الْحَائِضُ الصَّلَاةَ ؟ فَقَالَتْ عَائِشَةُ : أَحْرُورِيَّةٌ أَنْتِ ؟ قَدْ كُنَّ نِسَاءُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَحِيضْنَ ، أَفَأَمَرَهُنَّ أَنْ يَجْزِينَ ؟ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ : تَعْنِي يَقْضِينَ . مسلم ١ : ٢٦٥ رقم ٦٨

Dari Yaziid , ia berkata : "Saya mendengar Mu'aadzah bahwasanya ia bertanya kepada 'Aisyah : "Apakah wanita haidl harus mengqadla' shalat?" Aisyah menjawab : "Apakah kamu orang Haruriyyah? Sungguh kami dahulu para istri Rasulullah SAW haidl , apakah beliau memerintahkan kepada mereka untuk mengqanti (shalat)?" Muhammad bin Ja'far (perawi) berkata : "Maksudnya mengqadla' (sholat)". [HR.Muslim juz : 1 , hal 265 , no.68]

عَنْ مُعَاذَةَ قَالَتْ : سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ : مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ ؟ فَقَالَتْ : أَحْرُورِيَّةٌ أَنْتِ ؟ قُلْتُ : لَسْتُ بِحَرْوَرِيَّةٍ، وَ لَكِنِّي أَسْأَلُ . قَالَتْ : كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمِرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمِرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ. مسلم ١ :

٢٦٥ رقم ٦٩

Dari Mu'aadzah , ia berkata : "Saya bertanya kepada 'Aisyah, saya berkata : "Kenapa wanita yang haidl mengqadla' puasa dan tidak mengqadla' shalat? ". Lalu 'Aisyah menjawab : "Apakah kamu orang Haruriyah?". Saya menjawab : "Saya bukan orang Haruriyah , tetapi saya hanya bertanya". 'Aisyah berkata : "Dahulu kami juga mengalami yang demikian itu (haidl) , lalu kami diperintahkan untuk mengqadla' puasa dan tidak diperintahkan untuk mengqadla' shalat". [HR.Muslim juz : 1 , hal 265 , no.69]

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : الْيَسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ ؟ فَذَلِكَ نُقْصَانُ دِينِهَا. البخارى ٢ :

٢٣٩

Dari Abu Sa'id RA , ia berkata : "Nabi SAW bersabda : "Bukankah wanita apabila haidl, ia tidak shalat dan tidak berpuasa ? Maka itulah kekurangan agamanya." [HR. Bukhari juz : 2, hal. 239]

4). Wanita haidl /nifas tidak boleh thawaf (mengelilingi Ka'bah).

Wanita yang sedang haidl atau nifas tidak diperbolehkan thawaf di Ka'bah sampai darahnya berhenti. Larangan thawaf bagi wanita yang sedang haidl menunjukkan bahwa thawaf memiliki ketentuan kesucian yang berbeda dengan amalan-amalan haji lainnya. Wanita yang sedang haidl tetap diperbolehkan melakukan sebagian besar rangkaian ibadah haji, seperti wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, melempar jumrah, serta berdzikir dan berdoa, tetapi ia tidak diperbolehkan melakukan thawaf di Ka'bah sampai darah haidlnya berhenti dan ia telah mandi wajib.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لَا نَذْكُرُ إِلَّا الْحَجَّ. فَلَمَّا جِئْنَا سَرَفَ طِمِثُ. فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ وَأَنَا أَبْكِي. فَقَالَ: مَا يُبْكِيكِ. قُلْتُ: لَوَدِدْتُ وَاللَّهِ ، إِنِّي لَمْ أَحِجَّ الْعَامَ. قَالَ: لَعَلَّكَ نَفِسْتِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنَّ ذَلِكَ شَيْءٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ، فَافْعَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي. البخارى ١ : ٧٩

Dari 'Aisyah, ia berkata : "Kami keluar bersama Rasulullah SAW, kami tidak berniat selain hajji. Setelah sampai di Sarif aku haidl. Lalu Nabi SAW datang kepadaku, pada waktu itu aku sedang menangis. Beliau SAW bertanya : "Mengapa kamu menangis ?". Aku menjawab : "Demi Allah, aku lebih suka kalau tidak melaksanakan hajji pada tahun ini". Beliau bertanya : "Mungkin kamu datang haidl ?". Aku menjawab : "Ya". Beliau

bersabda : “Itu merupakan ketetapan Allah bagi anak-anak perempuan Adam. Kerjakanlah apa yang dikerjakan oleh orang yang berhaji, hanya saja janganlah kamu thawaf di Baitullah (Ka’bah) sehingga kamu suci.” [HR. Bukhari juz : 1, hal. 79]

4. Nifas

Darah nifas ialah darah yang keluar ketika seorang wanita melahirkan dan sesudahnya. Wanita yang sedang nifas tidak boleh shalat, tidak boleh puasa, tidak boleh berhubungan badan suami istri, dan tidak boleh thawaf, sebagaimana wanita yang sedang haidl.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَتْ النُّفَسَاءُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ تَقْعُدُ بَعْدَ نِفَاسِهَا أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ، وَكُنَّا نَطْلِي عَلَى وُجُوهِنَا الْوَرَسَ، يَعْنِي مِنَ الْكَلْفِ. ابو داود ٨٣ : ١ رقم ٣١١

Dari Ummu Salamah, ia berkata : “Dahulu wanita-wanita yang nifas di zaman Nabi SAW duduk (tidak shalat) setelah nifasnya selama empat puluh hari atau empat puluh malam. Dan kami melumuri pada wajah-wajah kami dengan waros (sejenis tumbuh-tumbuhan berwarna kuning kemerah merahan), ya’ni untuk menghilangkan noda hitam kemerah merahan”. [HR. Abu Dawud juz : 1, hal. 83, no.311]

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ : كَانَتْ النُّفَسَاءُ تَجْلِسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، فَكُنَّا نَطْلِي وُجُوهَنَا بِالْوَرَسِ مِنَ الْكَلْفِ.

الترمذی ١ : ٩٢ رقم ١٣٩, هذا حديث غريب

Dari Ummu Salamah, ia berkata : “Dahulu wanita-wanita yang nifas di zaman Rasulullah SAW duduk (tidak shalat) selama empat puluh hari. Dan kami melumuri pada wajah-wajah kami dengan waros (sejenis tumbuh-tumbuhan berwarna kuning kemerah merahan), untuk menghilangkan noda hitam kemerah merahan”. [HR. Tirmidzi juz : 1, hal. 92, no.139, ini hadits gharib]

Penjelasan

Dua hadits tersebut menunjukkan bahwa empat puluh hari merupakan masa nifas yang umum terjadi pada wanita-wanita pada zaman Nabi SAW. Namun, hadits tersebut tidak berarti setiap wanita pasti mengeluarkan darah selama empat puluh hari. Ada wanita yang darah nifasnya berhenti sebelum empat puluh hari. Jika darah telah berhenti dan telah terlihat tanda suci, maka ia mandi dan kembali mengerjakan shalat serta ibadah-ibadah lainnya, tanpa harus menunggu genap empat puluh hari.

Bersambung